

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Peternakan di Indonesia saat ini berkembang dengan pesat, salah satunya adalah peternakan ayam broiler. Ayam broiler adalah ayam jenis unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Ayam Broiler ini telah banyak dikonsumsi dan dikembangkan karena bernilai ekonomis dalam bentuk daging (Yuwanta,2004).

Ayam pedaging atau broiler merupakan salah satu jenis ternak unggas sebagai sumber protein hewani yang dimanfaatkan dagingnya. Permintaan daging ayam broiler semakin meningkat, hal itu karena harga daging ayam broiler yang terjangkau dan mudah dalam memperolehnya. Menurut Badan Pusat Statistik (2018), populasi ayam ras pedaging dari tahun 2009-2017 mengalami peningkatan. Jumlah populasi ayam broiler di Indonesia saat ini mencapai 1.355.288.419 ekor, meningkat sekitar 33% dari populasi lima tahun silam yang hanya 1.026.379.000 ekor (Dirjen NAKKESWAN, 2013). Daging ayam merupakan sumber protein yang baik dan harganya relatif murah.

Untuk memperbaiki nilai yang terkandung dalam daging ayam dan untuk meningkatkan produksinya diperlukan kandungan nutrisi bahan pakan yang sesuai dengan kebutuhan ayam. Menurut Rasyaf (2011) ransum adalah susunan beberapa bahan pakan unggas yang di dalamnya harus mengandung zat nutrisi sebagai satu kesatuan, dalam jumlah, waktu, dan proporsi yang dapat mencukupi semua kebutuhan. Sudaryani dan Santoso (1995), menyebutkan fungsi ransum

yang diberikan ayam pada prinsipnya untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan membentuk sel jaringan tubuh.

Imbangan nutrient dalam ransum sangat dalam ransum sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan pembentukan tulang terutama imbangan protein dan energi yang berfungsi untuk menunjang aktifitas ayam broiler, Menurut Wahyu, (1997) imbangan energi dan protein memiliki peranan yang sangat penting dalam ransum ayam broiler, karena akan berpengaruh terhadap ketersediaan energi maupun protein di dalam tubuh ayam tersebut.

Penggunaan komposisi nutrisi pada dalam ransum ayam broiler harus di perhatikan, karena dalam ransum tersebut ada zat nutrisi yang hanya bisa di konsumsi dalam jumlah sedikit dan penggunaannya di batasi. Zat nutrisi dalam ransum yang penggunaannya di batasi adalah serat kasar. Serat kasar terdiri dari selulosa, hemiselulosa dan lignin yang sebagian besar tidak dapat dicerna unggas dan bersifat sebagai pengganja atau *bulky* (Wahju,2004). Prilyana (1984) menyatakan pemberian pakan yang lebih kasar akan menyebabkan kinerja *gizzard* menjadi lebih berat dalam mencerna makanan yang menyebabkan urat daging menjadi lebih tebal sehingga memperbesar ukuran *gizzard*. Syamsuhaidi (1997), menyatakan peningkatan serat dalam ransum cenderung memperpanjang usus.

Penggunaan serat kasar didalam ransum harus di sesuaikan dengan kebutuhan agar produktivitas ternak dapat dicapai. Kebutuhan serat kasar pada ayam Broiler maksimal 6% (SNI, 2006). Serat kasar yang berlebihan akan mengurangi efisiensi penggunaan nutrisi-nutrisi lainnya, sebaliknya apabila serat

kasar yang terkandung dalam ransum terlalu rendah, maka hal ini juga membuat ransum tidak dapat dicerna dengan baik (Hsu *et al.*,2000).

Pemberian serat kasar diatas 7% dalam ransum akan menyebabkan hambatan pertumbuhan karena konsumsi pakan rendah sehingga mengakibatkan nutrisi hilang bersama keluarnya ekskreta dan efisiensi penggunaan pakan tetap Anggorodi (1985), dan semakin tinggi nilai rasio efisiensi protein, maka semakin efisien ternak (Anggorodi,1995). Serat kasar yang tinggi dalam ransum dapat menyebabkan peradangan pada dinding usus halus dan jika terlalu rendah dapat menyebabkan villi usus halus dipengaruhi lendir yang dapat mengganggu pencernaan makan (Jaafar,1987). Pada saat pemberian serat kasar usus bertambah panjang dan diharapkan saat pemulihan dengan kandungan serat kasar normal (4%) dapat memperlambat atau meningkatkan pencernaan dan penyerapan. Berdasarkan penelitian Putri (2019), tentang ransum berserat kasar tinggi hingga 7,5% dalam ransum selama 2 minggu dan masa pemulihan selama 3 minggu tidak meberikan pengaruh terhadap bobot usus halus bagian jejunum (27,86 cm) dan ileum (43,21cm) ayam broiler, namun memberikan pengaruh terhadap panjang usus bagian jejenun dengan panjang mencapai 78,93 cm dan control 53,57 cm.

Protein merupakan suatu zat makanan yang sangat di butuhkan tubuh dan juga merupakan bagian yang tidak dapat diganti kedudukannya dalam seluruh jaringan tubuh seekor hewan yang meliputi darah, otot, organ-organ tubuh, kulit tendon, tulang kuku, paruh dan bulu. Protein tersusun dari unsur C, H, N, O. Sebagian protein memiliki unsur S, P, Fe atau Cu. Protein tidak dapat diganti oleh karbohidrat maupun lemak karena kandungan nitrogennya dan oleh karena itu harus ada dalam makanan. Kompiang, L, P., dan Ilyas (1988) menyatakan

bahwa apabila terjadi kekurangan protein akan mengakibatkan pertumbuhan terhambat dan deposit lemak yang tinggi sebagai akibat kelebihan energi yang di konsumsi.

Agdar (2019) pemberian serat kasar pada ayam broiler umur ke 2 sampai 3 minggu serat kasar sampai 7,5% menghasilkan bobot karkas 237,43 -244,37 (g) dan intake energi 179,29 kal – 183,56 kal. hal ini menunjukkan pemberian serat kasar sampai 7,5% berpengaruh tidak nyata pada persentase karkas dan intake energi hal ini disebabkan karena kandungan energi metabolisme, protein ransum sama yaitu masing-masing ME 2900 kkal/kg dan PK 19% di setiap perlakuan yang menyebabkan konsumsi ransum sama.

Putri (2019) menyatakan penggunaan ransum berserat tinggi hingga 7,5% selama 2 minggu dengan masa pemulihan selama 3 minggu tidak memberikan pengaruh terhadap lemak abdominal ayam broiler. Rata-rata persentase lemak yang diperoleh berkisar 0,43 sampai 0,75%.

Berkaitan uraian diatas penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Beberapa Level Serat Kasar dan Efeknya Setelah Pemulihan Terhadap Karkas, Intake Energi, Dan Lemak Abdomen Ayam Broiler”**

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan beberapa level protein pada masa pemulihan setelah pemberian serat kasar tinggi dalam ransum terhadap karkas, intake energi dan lemak abdomen ayam broiler.

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh penggunaan beberapa level protein pada masa pemulihan setelah pemberian serat kasar tinggi terhadap karkas, intake energi dan lemak abdomen ayam broiler

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan inforasi dan panduan bagi peternak dan masyarakat tentang pengaruh penggunaan beberapa level protein pada ayam broiler dan sebagai data dalam pedoman penggunaan dalam ransum.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan beberapa level protein yaitu 18% 20% dan 22% terhadap intake energi, karkas dan lemak abdomen pada ayam broiler.



